

## **HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DAN GAYA BELAJAR DENGAN STRATEGI MENYELESAIKAN MASALAH PADA MAHASISWA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN**

<sup>1)</sup>Diah Rahayu, <sup>2)</sup> Muhammad Ali Adriansyah

<sup>1)</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Mulawarman  
email: rahayudiah@ymail.com

<sup>2)</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Mulawarman  
email: ali.adriansyah@gmail.com

***Abstract.** Research aims to understand the relationship between independence and learning style with strategy solve the problems students in terms of sex. The sample was 90 students course of study psychology. Data collection method use kemandirian scale, scale learning style, and scale of strategy solve the problem. Technique analysis data using regression and t test. The results of research suggest that learning style and independence with strategy solve the problem has a very significant with  $f = 33.358$ ,  $r^2 = 0.434$ , and  $p = 0.000$ . There are very significant relations between learning style and strategies settle a matter with  $\beta = 0.209$ ,  $t = 3.025$ , and  $p = 0.003$ . Then independency and strategies solve the problem has a very significant with  $\beta = 0.724$ ,  $t = 5.583$ , and  $p = 0.000$ . There is no difference strategy deal between the sexes laki-laki and women. With  $p = 0.063$  and value rata-rata laki-laki slightly higher (84.33) of women (80.67). While on the independence of also there is no difference between the sexes independence laki-laki and women with the  $p = 0.108$  and value rata-rata, laki-laki slightly higher (49.49) of women (47.31)*

**Keywords:** *independence, learning style, strategy solve problem*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dan gaya belajar dengan strategi menyelesaikan masalah mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin. Sampel penelitian adalah 90 orang mahasiswa Program Studi Psikologi. Metode pengumpulan data menggunakan skala kemandirian, skala gaya belajar, dan skala strategi menyelesaikan masalah. Tehnik analisa data menggunakan uji regresi dan uji t. Hasil penelitian membuktikan bahwa gaya belajar dan kemandirian dengan strategi menyelesaikan masalah memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan  $F = 33.358$ ,  $R^2 = 0.434$ , dan  $p = 0.000$ . Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara gaya belajar dan strategi menyelesaikan masalah dengan  $\beta = 0.209$ ,  $t = 3.025$ , dan  $p = 0.003$ . Kemudian pada kemandirian dan strategi menyelesaikan masalah memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan  $\beta = 0.724$ ,  $t = 5.583$ , dan  $p = 0.000$ . Tidak terdapat perbedaan strategi menyelesaikan masalah antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. dengan  $p = 0.063$  dan nilai rata-rata laki-laki sedikit lebih tinggi (84.33) dari perempuan (80.67). Sedangkan pada variabel kemandirian juga tidak terdapat perbedaan kemandirian antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan nilai  $p = 0.108$  dan nilai rata-rata, laki-laki sedikit lebih tinggi (49.49) dari perempuan (47.31).

**Kata kunci:** kemandirian, gaya belajar, jenis kelamin, strategi menyelesaikan masalah

### **PENDAHULUAN**

Kajian kritis tentang mahasiswa pada saat ini adalah bagaimana mahasiswa mampu menyelesaikan masalah yang

mereka hadapi, baik permasalahan sosial ataupun persoalan perkuliahan dan pergaulan. Salah satu riset tentang strategi menyelesaikan masalah yang telah

dikemukakan oleh Hamilton dan Fagot (1998) menyatakan bahwa sumber-sumber masalah yang dihadapi oleh mahasiswa adalah interaksi hubungan interpersonal yang bersifat negatif, misalnya masalah dengan dosen, rekan dalam hubungan asmara, tekanan teman sebaya, tindakan-tindakan yang merugikan, kebohongan, kritik yang merusak, orang yang tidak ramah, lingkungan yang hedonis, dan gaya hidup. Sumber-sumber masalah tersebut dapat menjadi tekanan yang mau tidak mau harus di atasi oleh mahasiswa.

Beehr (1995) kemudian menyatakan bahwa meningkatnya tekanan terhadap individu khususnya mahasiswa akan menyebabkan kurangnya kebebasan, adanya perasaan tidak aman akan masa depan, tugas yang semakin bertambah (*overload*), adanya konflik-konflik dan tuntutan psikologis dalam hidup dapat menjadi pemicu timbulnya stres sehingga pada sisi inilah mahasiswa dituntut oleh dirinya sendiri, orang tua, dan teman untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Senada dengan pendapat di atas, hasil penelitiannya Lazarus dan Folkman (2001) menyatakan bahwa pada saat mahasiswa merasa terancam dan tertantang untuk menghadapinya, maka mahasiswa tersebut akan berusaha untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya tanpa disadari

baik itu bersifat negatif ataupun positif (Carver, dkk., 2001).

Individu memberikan reaksi yang berbeda-beda untuk mengatasi tekanan atau masalah yang dihadapi, oleh karena itu akhir-akhir ini banyak ahli lebih memperhatikan strategi menghadapi masalah (*coping behavior*) daripada memperhatikan dampak dari masalah tersebut seperti frekuensi stres. Hal ini dikarenakan strategi menghadapi masalah lebih penting untuk diketahui dalam mengatasi masalah dan reaksi stres yang akan dialami (Rutter dalam Folkman, 2000).

Thouless (1997) menyatakan bahwa kurangnya pemahaman pengajaran terhadap mahasiswa tentang strategi menyelesaikan masalah menyebabkan adanya kecenderungan untuk melakukan penolakan terhadap kejadian yang sebenarnya. Lebih lanjut hasil penelitian Schick dan Vaughn (2001) bahwa strategi pengajaran ketrampilan menyelesaikan masalah pada berbagai bidang studi pada siswa sekolah dasar dan menengah menyimpulkan bahwa beberapa strategi pengajaran seperti strategi pengajaran kelas dengan diskusi yang menggunakan pendekatan pengulangan, pengayaan terhadap materi, memberikan pertanyaan yang memerlukan jawaban pada tingkat berpikir yang lebih tinggi, memberikan

waktu mahasiswa berpikir sebelum memberikan jawaban dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah yang lebih baik sehingga strategi yang diterapkan mahasiswa pun bersifat positif.

Gardner (2001) berpendapat faktor yang menentukan keberhasilan program pengajaran ketrampilan strategi menyelesaikan masalah adalah adanya dukungan administrasi yang memadai dan program yang dijalankan sesuai dengan populasi mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat berpikir secara holistik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi sangat berkaitan erat dengan tingkat kemandirian yang dimiliki mahasiswa atau individu tersebut. Metia (2004) menyatakan bahwa kemandirian adalah penting karena sangat dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan masalahnya. Munandar (2004) menambahkan bahwa kemandirian berkaitan dengan bagaimana seseorang mempersiapkan diri untuk menekuni suatu bidang usaha, hal ini bermakna bila mahasiswa mempunyai kemandirian yang tinggi maka dia akan memiliki strategi menyelesaikan masalah yang lebih baik dibanding mahasiswa yang memiliki

tingkat kemandirian yang rendah dalam satu pekerjaan.

Baltes (1995) menyatakan bahwa rendahnya tingkat kemandirian individu karena tingginya ketergantungan pada orang lain seperti orang tua dan juga disebabkan rendahnya sosialisasi diri individu pada lingkungan sosial sekitar. Menurut Soejono (2002) mandiri merupakan suatu kemampuan individu untuk tidak tergantung pada individu lain dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya sehingga kemandirian dalam konteks individu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik.

Lebih jauh Marsudi (1996) menyatakan bahwa kemandirian sebagai hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi dirinya sendiri. Kemandirian secara lebih rinci mengandung pengertian sesuatu keadaan dimana individu yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya; mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi; memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya; bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Menurut Sartini (1992) remaja yang kurang mandiri, akan mudah terpengaruh pada hal-hal yang mungkin membawa remaja ke arah kegiatan yang merugikan dirinya. Kemandirian dan keberanian adalah kemampuan dasar yang mutlak

harus dimiliki (Sularto, 1999). Lebih lanjut dikatakan bahwa tanpa kemandirian dan keberanian, individu tidak akan mampu berinisiatif dan tidak akan dapat memmanifestasikan inisiatifnya khususnya ketika menghadapi masalah berat.

Menurut Richards dan Duckett (2002) pencapaian kemandirian merupakan suatu proses yang sifatnya gradual atau sebagai suatu situasi yang melompat, dari suasana yang serba disediakan dan diingatkan oleh orang lain tiba-tiba menjadi orang dewasa yang mandiri. Tentu saja keadaan tersebut terkadang menyebabkan konflik pribadi seperti remaja seolah menjauh dari orangtua, menjadi suka menyendiri. Orang tua terkadang merasa tidak dihargai oleh anaknya. Persepsi yang keliru ini dapat memunculkan kesedihan dan kemarahan, sehingga dapat meracuni hubungan orang tua-anak.

Jersild (2001) lebih lanjut menambahkan bahwa individu akan mencapai kemandirian apabila mampu mengembangkan diri, mengatur dan menentukan kehidupannya sendiri, mulai berkarir, dan mengatur pendapatannya sendiri. Pencapaian kemandirian sering tercermin dalam sikap yang semakin percaya kepada diri sendiri, munculnya ide-ide baru, serta kreativitas dalam berbagai bidang.

Rheingold dan Eckerman menerangkan bahwa kemandirian dapat dikembangkan melalui kematangan dan belajar atau latihan. Kemandirian ditinjau dari segi kematangan, diperoleh sejalan dengan perkembangan umur dan didikan dari orang tua. Perubahan perilaku menuju kemandirian terjadi karena adanya proses sosialisasi yang terjadi selama perkembangan yang di dorong oleh hubungan antara anak dan ibu, kondisi keluarga, serta kematangan fisik dan psikisnya (Johnson dan Medinnus, 1999).

Mónks dan Ferguson (Masrun, 1986) menyatakan bahwa kemandirian individu berkembang secara bertahap yaitu sejalan dengan tahapan perkembangan yang dialami pada masa itu diawali dengan mandiri secara fisik kemudian berkembang menjadi lebih kompleks yaitu psikologis dan sosial. Jones (1997) menyatakan bahwa kemandirian dapat dilatih dengan ketidaktergantungan individu dalam mengatasi banyak kebutuhan yang bertujuan untuk memperbaiki diri. Kemandirian terbentuk melalui proses yang panjang, sejak mulai masa kanak-kanak dan berkembang mulai saat remaja dengan dipengaruhi faktor lingkungan, orang tua, dan pendidikan (Metia, 2001).

Pada mahasiswa, perubahan sosial yang dialami menyebabkan terjadinya

perubahan peran sosial dan kegiatan sosial. Perubahan peran dan kegiatan ini menyebabkan mahasiswa dituntut untuk lebih bertanggung jawab atas peran dan kegiatannya di masyarakat. Keterlibatan pada peran baru dan kegiatan yang dilakukan inilah menyebabkan mahasiswa harus memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Selain itu, strategi menyelesaikan masalah pada individu khususnya mahasiswa dapat dibantu dengan gaya belajar yang dimiliki, karena gaya belajar merupakan suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seorang pelajar dalam mempelajari atau memperoleh suatu ilmu dengan caranya sendiri, yang melibatkan ruang dan lokasi, kemudahan, pencahayaan, dan lingkungan sekitar, dalam hal ini seperti bunyi, waktu belajar, kumpulan belajar, dan sebagainya (Susilo, 2006). Lebih lanjut dikatakan gaya belajar merupakan cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut untuk mencapai prestasi yang tinggi dan membantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi (Lincoln dan Rademacher, 2006).

Gaya belajar menurut Kolb (1999) di atas dibentuk oleh interaksi antara individu dengan lingkungan. Lebih lanjut yang mendasari seseorang memilih gaya belajar

tertentu ditentukan oleh tipe kepribadian, jurusan yang dipilih, karir atau profesi yang digeluti, pekerjaan atau peran yang sedang dilakukan, dan *adaptive competencies*. Ketika masing-masing individu telah memilih gaya belajar tertentu, maka hal ini akan membantunya dalam menyerap informasi untuk meningkatkan prestasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Tiap gaya belajar, menurut Kolb dan Boyaltzis (1999) memiliki kecenderungan dalam membantu seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Seperti gaya belajar akomodator yang dapat membantu mahasiswa untuk lebih bertindak berdasarkan intuisi atau dorongan hati daripada analisa logis, dan biasanya dalam memecahkan masalah mereka lebih mempertimbang faktor manusia untuk mendapatkan masukan informasi atau masukan dibandingkan analisa teknis. Gaya belajar diverger memiliki keunggulan dalam melihat situasi kongkret dari berbagai sudut pandang yang berbeda, kemudian dalam menghadapi masalah mereka cenderung untuk mengamati bukan bertindak. Gaya belajar asimilator akan lebih memiliki kelebihan dalam memahami beragam sajian informasi serta merangkumnya dalam format logis, singkat, dan jelas sehingga mahasiswa yang memiliki gaya

belajar asimilator akan memiliki kemampuan yang baik dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, lebih menyukai tugas yang berhubungan dengan ide serta konsep abstrak dan lebih teoritis. Gaya belajar konverger lebih cenderung untuk menyelesaikan masalah yang bersifat teknis dan aplikatif, daripada masalah-masalah sosial yang membutuhkan ketrampilan interpersonal.

Senada dengan pendapat di atas, menurut Honey and Mumford (2000) tiap gaya belajar memiliki kecenderungan yang berbeda dalam membantu seseorang untuk menyelesaikan masalahnya, seperti gaya belajar aktivis akan cenderung membuat individu untuk berfikir terbuka dan siap untuk beraksi. Sedangkan gaya belajar reflektor akan membuat individu lebih berhati-hati dalam sesuatu dan terkadang lambat dalam mengambil keputusan. Gaya belajar teoritis akan membuat individu untuk berpikir logis, rasional, dan objektif. Sedangkan gaya belajar pragmatis akan membuat individu untuk berpikir realistik, sederhana, pragmatis khususnya dalam menjalankan suatu bisnis sehingga permasalahan yang terjadi dapat dieliminir.

Pada jenis kelamin, menurut Smart dan Smart (1978) akibat pengaruh budaya suatu bangsa yang begitu kuat atau melekat mengakibatkan perbedaan perlakuan pada anak laki-laki dan perempuan, hal ini

mengakibatkan laki-laki lebih memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, dikarenakan kesempatan untuk belajar dan tuntutan hidup yang mengamanahkan laki-laki sebagai kepala rumah tangga.

Menurut Benedict (dalam Dacey dan Kenny, 1997) terjadi perbedaan laki-laki dan perempuan dikarenakan peran seksual, tanggung jawab, dan dominasi budaya suatu bangsa. Faktor-faktor ini jelas sangat mempengaruhi individu khususnya remaja seperti mahasiswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, seperti laki-laki yang lebih cenderung lebih asertif, independen terhadap lingkungan, otonomi, kurang hangat dan kurang responsif terhadap hal-hal yang berhubungan dengan emosi. Wanita lebih memperlihatkan sifat-sifat yang hangat dalam hubungan personal, lebih suka berafiliasi dengan orang lain daripada mendominasi, dan kompromistik. Hal ini akan membedakan pandangan antara pria dan wanita dalam memandang dan menyelesaikan sebuah masalah yang dihadapi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Sampel penelitian adalah mahasiswa Program Studi Psikologi universitas Mulawarman yang

berjumlah 90 mahasiswa. Metode pengumpulan data menggunakan tiga skala yaitu skala stres kemandirian, skala gaya belajar, dan skala strategi menyelesaikan masalah. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa skala strategi menyelesaikan masalah mendapatkan nilai  $\alpha = 0,852$ . Skala gaya belajar mendapatkan nilai  $\alpha = 0,890$  dan skala kemandirian mendapatkan nilai  $\alpha = 0,772$ . Teknik analisa data penelitian ini menggunakan regresi ganda uji-t.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Uji Asumsi**

#### **a. Hasil Uji Normalitas**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan antara gaya belajar dan kemandirian dengan strategi menyelesaikan masalah berdasarkan  $F = 33.358$ ,  $R^2 = 0.434$ , dan  $p = 0.000$ . Didapatkan sumbangan efektif variabel gaya belajar dan kemandirian terhadap strategi menyelesaikan masalah adalah sebesar 43,4 persen sisanya 56.6 persen terdapat pada variabel lain seperti tingkat intelegensi dan tipe kepribadian (Stenberg, 1996; McFatter, 1994).

Menurut Smet (1994) faktor-faktor lain yang mempengaruhi strategi menyelesaikan masalah mencakup:

1. Variabel dalam kondisi individu; mencakup umur, tahap kehidupan, jenis

kelamin, temperamen, faktor genetik, intelegensi, pendidikan, suku, kebudayaan, status ekonomi dan kondisi fisik.

2. Karakteristik kepribadian, mencakup introvert-extrovert, stabilitas emosi secara umum, kepribadian “ketabahan” (hardiness), locus of control, kekebalan, dan ketahanan.
3. Variabel sosial-kognitif, mencakup dukungan sosial yang dirasakan, jaringan sosial, serta kontrol pribadi yang dirasakan.
4. Hubungan dengan lingkungan sosial, dukungan sosial yang diterima, integrasi dalam jaringan sosial.
5. Strategi coping stress; merupakan cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah dan menyesuaikan diri dengan perubahan dalam situasi stres.

Lebih lanjut, ada hubungan sangat signifikan antara gaya belajar dan strategi menyelesaikan masalah dengan  $\beta = 0.209$ ,  $t = 3.025$ , dan  $p = 0.003$ . Hal ini menunjukkan bahwa menjelaskan mengenai belajar tingkat tinggi yang dapat memfasilitasi seseorang untuk lebih dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dan spesifik dengan keadaan lingkungan yang dibutuhkan (Kolb, 2001).

Pada gaya belajar akan lebih mengarahkan individu untuk lebih mudah

menyerap informasi dan melakukan tugas dalam situasi tertentu agar lebih efektif (Sharp, 1997). Gaya belajar menjelaskan mengenai belajar tingkat tinggi yang dapat memfasilitasi seseorang untuk lebih dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dan spesifik dengan keadaan lingkungan yang dibutuhkan (Kolb, 2001).

Tiap gaya belajar, menurut Honey and Momford (2000) memiliki kecenderungan yang berbeda dalam membantu seseorang untuk menyelesaikan masalahnya, seperti gaya belajar aktivis akan cenderung membuat individu untuk berfikir terbuka dan siap untuk beraksi. Sedangkan gaya belajar reflektor akan membuat individu lebih berhati-hati dalam sesuatu dan terkadang lambat dalam mengambil keputusan. Gaya belajar teoritis akan membuat individu untuk berfikir logis, rasional, dan objektif. Sedangkan gaya belajar pragmatis akan membuat individu untuk berfikir realistik, sederhana, pragmatis khususnya dalam menjalankan suatu bisnis sehingga permasalahan yang terjadi dapat dieliminir.

Hasil penelitian Chun Shih dan Gamon (2002) menemukan bahwa gaya belajar, karakteristik siswa, dan strategi pembelajaran sangat mempengaruhi individu dalam mencapai prestasi belajarnya, sehingga hal ini sangat membantu siswa dalam menyelesaikan

masalah yang dihadapi. Lebih lanjut Nasir dan Mohamad (2005) pada acara International Conferance ICDE di New Delhi berpendapat bahwa setiap tipe atau bentuk gaya belajar, jenis kelamin, dan keadaan ekonomi sangat mempengaruhi kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Penelitian ini menguatkan hasil dari penelitian diatas, dimana gaya belajar seorang mahasiswa dalam proses belajar memberikan pengaruh terhadap strategi menyelesaikan masalah.

Selanjutnya, terdapat pula hubungan antara kemandirian dan strategi menyelesaikan masalah dengan nilai  $\beta = 0.724$ ,  $t = 5.583$ , dan  $p = 0.000$ . Hal ini menandakan pada remaja khususnya mahasiswa pada semester awal banyak masalah yang dihadapi, seperti hidup jauh dari orang tua karena tempat perkuliahan yang berbeda kota. Hal ini menuntut mahasiswa tersebut untuk hidup mandiri mulai dari kehidupan sehari-hari dan kebutuhan lainnya.

Menurut Munandar (2004) kemandirian merupakan salah satu unsur penting bagi pengembangan kepribadian individu agar dapat menunjukkan eksistensi terhadap lingkungannya, dalam kemandirian tercakup pengertian sebagai suatu kemampuan psikologis yang memungkinkan individu mampu mengatur



dan mengarahkan diri sendiri membuat pilihan, dan mengambil keputusan sendiri, termasuk dalam pengambilan keputusan terhadap pekerjaan dan kehidupan sehari-hari, maka tidaklah heran jika ada mahasiswa yang terjerumus dalam pergaulan bebas dan narkoba.

Menurut Flippo (2001) individu yang mandiri bila dihadapkan pada situasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan dirinya, maka mereka cenderung menghindar, akan tetapi apabila individu tersebut merasa puas dan cocok pada lingkungan tempat tinggalnya baik rumah, pekerjaan, dan teman maka individu tersebut akan memiliki kreativitas yang tinggi karena merasa nyaman dan memiliki kebebasan untuk mengekspresikan apa yang menjadi keinginannya.

Pada jenis kelamin, menunjukkan tidak terdapat perbedaan strategi menyelesaikan masalah dan kemandirian antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan akan tetapi ada sedikit perbedaan rata-rata hasil strategi menyelesaikan masalah dan kemandirian antara laki-laki dengan perempuan.

Hal ini menjelaskan bahwasanya pengaruh globalisasi, emansipasi, dan pendidikan membuat wanita dan laki-laki dapat bersaing lebih sehat dan nyata dalam meraih cita-cita, karir, dan masa depan. Wanita saat ini sudah dituntut untuk

memiliki kemampuan berpikir, bisa bertindak dan bekerja seperti kaum laki-laki misalnya menjadi jaksa, dokter, tentara, teknokrat, dan pemimpin organisasi politik bahkan presiden. Hal ini terbukti di negara Indonesia pernah memiliki presiden wanita yaitu Megawati Soekarno Putri.

Fenomena ini telah didengungkan sejak lama mulai zaman R.A Kartini dan telah banyak merubah peran serta fungsi wanita saat ini. Walaupun pada prinsipnya ada perbedaan karakteristik antara laki-laki dan wanita diyakini akan membawa pengaruh terhadap kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah, karena peran seksual, tanggung jawab, dan dominasi budaya suatu bangsa akan sangat mempengaruhi kemampuan individu tersebut dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi (Benedict dalam Dacey dan Kenny, 1997).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara empati dan komunikasi interpersonal dengan kualitas hidup siswa SMK Negeri 7 Samarinda jurusan RPL (Rekayasa Perangkat Lunak).

2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara empati dengan kualitas hidup siswa SMK Negeri 7 Samarinda jurusan RPL (Rekayasa Perangkat Lunak).

Terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kualitas hidup siswa SMK Negeri 7 Samarinda jurusan RPL (Rekayasa Perangkat Lunak).

## REFERENSI

- Baltes, M. M. (1995). Dependency in Old Age: Gains and Losses. *Current Directions in Psychological Science*, 4, (1), 549-557.
- Beehr, T.A., (1995). *Psychological Stress in Work Place*. London: Rutledge.
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Meintrub, J. K. (2001). Assessing Coping Strategies: Theoretical Based Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56, (2), 267-283.
- Chun-Shih, C., & Gamon, J. A. (2002). Relationships among Learning Strategies, Patterns, Styles, and Achievement in Web-Based Courses. *Journal of Agricultural Education*, 43, (4), 1 – 11.
- Dacey, J., & Kenny, M. (1997). *Adolescent Development*. London; Brown & Benchmark.
- Flippo, B. (2001). *Personnel Management*. Tokyo : McGraw-Hill Agakusha.
- Folkman, S. (2000). Personal Control and Stress and Coping Processes: A Theoretical Analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 46, (4), 839 – 852.
- Gardner, M. (2001). *Fads and Fallacies in the Name of Science*. Dover Publications, Inc
- Hamilton, S. & Fagot, B. I. (1998). Chronic Stress and Coping Styles: A Comparison of Male and Female Undergraduates. *Journal of Personality and Social Psychology*, 55, (5), 819-823.
- Honey, P. & Mumford, A. (2000). *The learning styles helper's guide*. Maidenhead: Peter Honey Publications Ltd.
- Jersild, A. T., Brook, J. S., & Brook, D. W. (2000). *The Psychology of Adolescence*. 5rd.Ed. New York : The Mac. Millan. Publishing Co. Inc
- Johnson, R. C. & Medinnus, G. R. (1999). *Child Psychology: Behavior and Development*. (5th Ed.). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Jones, F. H. (1997). *Positive Classroom Instruction*. New York: McGraw-Hill Book Company
- Kolb D. A. (1999). *The Kolb Learning Style Inventory, Version 3*. Boston: Hay Group
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (2001). If It Changes It Must Be a Process: Study of Emotion and Coping During Three Stages of a College Examination. *Journal of Personality and Social Psychology*, 48, (1), 150 – 170.
- Linclon, F. & Rademacher, B., (2006). Learning Styles of ESL Students in Community Colleges. *Community College Journal of Research and Practice*, 30, 485–500.
- Marsudi. (1996). *Kemandirian Anak Tuna Grahita Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua dan Jenis Kelamin*. Tesis. (Tidak Diterbitkan). Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Masrun, M., Haryanto, F. R., Hardjito, P., Muhana., Anuryati, B., Aritonang, L., & Soetjipto, H. (1986). Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis). *Laporan Penelitian*. Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup.
- McFatter, R. M. (1994). Interactions in Predicting Mood from Extraversion and Neuroticism. *Journal of*

- Personality and Social Psychology*. 66, (3), 570-578.
- Metia, C. (2004). *Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa ditinjau dari Kemandirian dan Kematangan Vokasional*. Naskah Publikasi (Tidak Diterbitkan). Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Munandar, A. S. (2004). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: UI-Press.
- Nasir, J. A., & Mohamad, A. S. D. (2005). *An Analysis of Learning Styles of Distance Learners at the Institute of Education Development, University Teknologi Mara, Malaysia*. ICDE International Conference. November 19 – 23, 2005, New Delhi
- Richards, M. H. & Duckett, E. (2002). The Relationship of Maternal Employment to Early Adolescent Daily Experience With and Without Parents. *Child Development*, 65, 225-236
- Sartini, N. (1992). *Kemandirian Remaja Ditinjau dari Tahap Perkembangan, Jenis Kelamin dan Peran Jenis*. Disertasi. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Schick, T. J. R., & Vaughn, L. (2001). *How to Think About Weird Things: Critical Thinking for a New Age*. McGraw-Hill.
- Sharp JE (1997). *Applying Kolb Learning Style Theory in the Communication Classroom*. The Bulletin of the Association for Business Communication, 60, (2), 129–135.
- Soejono, C. H. (2002). Belum memadai, Fasilitas bagi Warga Usia Lanjut. *Kompas*. 29 September 2002.
- Smelt, B., (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sternberg, R. (1996). *Cognitive Psychology*. Second Edition. United States of America: Harcourt Brace College.
- Sularto, S. (1999). *Menuju Masyarakat Baru Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Susilo, M. J. (2006). *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*. Penerbit Pinus: Yogyakarta.
- Thouless, R. H. (1997). *How to Think Straight*. Simon and Schuster. United States of America: Harcourt Brace College.